



## Struktur Penyajian Barzanji pada Acara Aqiqah di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan

Salsa Bila Nakiah<sup>1\*</sup>, Syeilendra Syeilendra<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: [salsabilanakiah6@gmail.com](mailto:salsabilanakiah6@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to examine the structure of the presentation of Barzanji at the Aqiqah event in Batu Hampa, Koto XI Tarusan District, South Coast, with a focus on the regilius elements and local culture integrated in this ritual. Using a qualitative approach with a descriptive method, data were collected through direct observation, in-depth interviews with artists, religious leaders, and local communities, as well as visual documentation of the Aqiqah event. The results of the study show that the structure of presenting Barzanji consists of five main stages: preparation, opening, reading of the Barzanji text, joint prayer, and closing. The preparation stage involves arranging the venue and inviting religious leaders and the surrounding community. The reading of the barzanji text is carried out alternately by the artists. The joint prayer, led by Ustaz, became the core of the event with the aim of asking for blessings for the newborn. The event ended with a meal together as a symbol of gratitude and togetherness. The reading of Barzanji in the context of Aqiqah not only functions as a religious ritual, but also strengthens social and cultural relations in the community, and as a religious ritual this event is also a means of educating Islamic values for the younger generation and strengthening social ties in the community. This research provides new insights into the importance of preserving the Barzanji tradition in West Sumatra which is rich in regilian and cultural values.*

**Keywords:** *Serving, Barzanji, Aqiqah*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur penyajian Barzanji pada acara Aqiqah di kenagarian Batu Hampa, Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan, dengan fokus pada bagian elemen regilius dan budaya local terintegrasi dalam ritual ini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan para seniman, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi visual dari acara Aqiqah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penyajian Barzanji terdiri dari lima tahapan utama: persiapan, pembukaan, pembacaan teks Barzanji, doa Bersama, dan penutup. Tahap persiapan melibatkan penataan tempat dan undangan kepada tokoh agama dan masyarakat sekitar. Pembacaan teks barzanji dilakukan secara bergantian oleh para seniman. Doa bersama yang dipimpin oleh Ustaz, menjadi inti acara dengan tujuan memohon berkah bagi anak yang baru lahir. Acara diakhiri dengan makan bersama sebagai symbol syukur dan kebersamaan. Pembacaan Barzanji dalam konteks Aqiqah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya di komunitas, serta sebagai ritual keagamaan acara ini juga menjadi sarana pendidikan nilai-nilai keislaman bagi generasi muda dan memperkuat ikatan social dalam komunitas. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pelestarian tradisi Barzanji di Sumatra Barat yang kaya akan nilai regilius dan budaya

**Kata kunci:** Penyajian, Barzanji, Aqiqah

### 1. LATAR BELAKANG

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat, banyak budaya masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian masih banyak juga budaya yang masih bertahan, salah satunya adalah pembacaan kitab Barzanji. Pembacaan kitab ini tidak hanya dilakukan di wilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tapi budaya ini juga dilakukan oleh kebanyakan oleh umat Islam yang tersebar di seluruh penjuru dunia untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Aziz (2012: 49), pembacaan Barzanji memiliki makna spiritual yang dalam bagi masyarakat Muslim, karena selain memuji dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW, juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2015:26) yang menyatakan bahwa kesenian Barzanji tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan tetapi juga menjadi identitas budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Secara historis, Barzanji telah menjadi salah satu cara untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan di kalangan masyarakat Muslim Pesisir Selatan Indonesia. Barzanji juga menjadi bukti penting bagaimana Islam meresap dan berkembang di wilayah-wilayah tersebut sepanjang berabad-abad. Namun demikian, perlu diingat bahwa pengaruh dan pengembangan Barzanji bisa bervariasi di berbagai daerah pesisir selatan Sumatra Barat, dengan keunikan dan ciri khas tersendiri dalam setiap budaya lokalnya.

Perkembangan Barzanji di pesisir selatan memiliki akar yang kuat dalam tradisi keagamaan Islam dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah tersebut. Secara historis, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan referensi untuk memahami perkembangan Barzanji di Pesisir Selatan Indonesia. Seperti manuskrip tertua, studi akademis, tradisi lisan dan budaya, karya sastra dan literatur.

Asal usul Barzanji di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, berakar dari penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Barzanji, yang merupakan puji-pujian dan syair tentang Nabi Muhammad SAW, dibawa oleh para ulama dan mubaligh yang datang ke wilayah Sumatra Barat, termasuk Kecamatan Koto XI Tarusan. Ulama-ulama ini memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam dan budaya keagamaan, termasuk tradisi pembacaan Barzanji.

Barzanji mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batu Hampa melalui acara-acara keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Aqiqah. Pembacaan Barzanji dalam konteks Aqiqah di Koto XI Tarusan khususnya di Batu Hampa kemudian berkembang menjadi tradisi yang kuat karena Barzanji dianggap sebagai bentuk ibadah yang penuh dengan makna religius dan spiritual. Tradisi ini diteruskan secara turun-temurun, dan hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya dan agama mereka.

Selain itu, pengaruh tarekat sufi yang berkembang di Sumatra Barat juga turut mendorong penyebaran tradisi Barzanji. Para pengikut tarekat sering menggunakan pembacaan syair-syair keagamaan, termasuk Barzanji, sebagai bagian dari ritual keagamaan mereka. Tradisi ini akhirnya berakar kuat di berbagai daerah, termasuk di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan.

Sumber-sumber ini tidak hanya memberikan informasi tentang sejarah perkembangan Barzanji, tetapi juga menggambarkan bagaimana Barzanji telah berubah dan beradaptasi dengan perubahan zaman serta budaya di Pesisir Selatan. Studi lebih lanjut melalui sumber-sumber ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya Barzanji dalam konteks keagamaan dan budaya di wilayah tersebut. Khususnya didalam observasi tepatnya di Kenagarian Batu Hampa Pesisir Selatan.

Meskipun banyak budaya tradisional yang mulai tergerus oleh arus modernisasi, namun pembacaan Barzanji tetap bertahan dan bahkan mengalami revitalisasi dalam berbagai kesempatan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hadi (2017:89) yang menyatakan bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang kuat dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat cenderung lebih bertahan di tengah perubahan zaman. Terbukti Barzanji di lokasi observasi masih eksis sampai sekarang.

Di Pesisir Selatan tepatnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, tradisi pembacaan Barzanji pada acara Aqiqah juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong masyarakat. Menurut Rizki (2018:76), pelaksanaan Aqiqah yang disertai dengan pembacaan Barzanji sering kali melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat, baik dalam persiapan maupun dalam pelaksanaan acara. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Barzanji tidak hanya memiliki nilai religius tetapi juga nilai sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian, bahwa kesenian Barzanji juga ditemukan di Sumatera Barat khususnya di daerah Pesisir Selatan yaitu di Nagari Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan karena sampai saat ini kesenian tersebut masih eksis diberbagai kegiatan keramaian seperti pada acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, perkawinan, Aqiqah dan acara lainnya.

Dilihat dari berbagai macam pertunjukan Barzanji sangat menarik untuk dikaji yang berhubungan dengan keramaian tersebut, tetapi peneliti akan memfokuskan pada acara Aqiqah (kelahiran anak) yang dipertunjukan pada saat usia bayi berumur kurang lebih 1 tahun. Menurut Zulkifli, M. (2014:56). Aqiqah merupakan salah satu /sunnah muakkadah/ dalam Islam yang dilakukan sebagai bentuk syukur atas kelahiran seorang anak. Tradisi ini mengandung nilai-nilai religius dan sosial yang penting, seperti berbagi kebahagiaan dengan sesama dan mempererat hubungan sosial." Yang dilakukan pada acara Aqiqah di Nagari Batu Hampa.

Berdasarkan observasi awal dilokasi penelitian yaitu di Nagari Batu Hampa bahwasanya setiap keluarga yang melahirkan bayi baik laki-laki maupun perempuan para pihak keluarga hampir selalu mengundang kelompok kesenian Barzanji Batu Hampa untuk dipertunjukan di rumah anak yang baru lahir. Menurut Alwi, Z. (2020:17), pembacaan Barzanji pada acara Aqiqah mencerminkan aspek keagamaan dan kebudayaan yang harmonis, dimana

nilai-nilai religius disampaikan melalui medium seni yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.”

Kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat di lokasi penelitian sudah menjadikan kesenian Barzanji sebagai musik yang bernuansa Islam yang syairnya mengandung puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Kepercayaan masyarakat terhadap kesenian Barzanji ini sudah dijadikan sebagai bahagian untuk mensyukuri dan memeriahkan atas kelahiran anak. Dalam hal ini kesenian Barzanji disajikan biasanya pada siang hingga sore hari sebelum Adzan Sholat Ashar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penyajian menurut Poerwadaminta (1976:155) adalah apa yang disajikan atau apa yang dihidangkan. Menurut Djelantik (1999:73) Bahwa bentuk penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan atau bentuk penyajian adalah bentuk yang berkaitan erat dengan tujuannya, serta disajikan dalam sebuah pertunjukan seni yang didukung oleh unsur seni\lebih lanjut penyajian yang dituliskan oleh (Indrayanto, 2013:10) bentuk penyajian dapat diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan.

Menurut M. Quraish Shihab (2000:175) aqiqah merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak serta sarana untuk mempererat tali silaturahmi dengan berbagi rezeki kepada sesama. Sedangkan menurut Yusuf Al-Qaradawi (2003: 57) mengatakan:"Aqiqah sebaiknya dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran anak, namun jika terdapat halangan, maka diperbolehkan pada hari keempat belas, kedua puluh satu, atau kapan saja setelahnya sesuai kemampuan." tetapi masyarakat mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelenggarakan upacara di ketiga waktu tersebut.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014:11). Objek penelitian yang diteliti adalah acara Aqiqah yang diselenggarakan di Kecamatan Koto XI Tarusan tepatnya di Kenagarian Batu Hampa, dengan fokus pada cara pelaksanaan dan penyajian Barzanji. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, handphone (HP), alat rekam gambar dan suara.. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teori

Sugiyono (2012: 338-345), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Unsur-unsur Pendukung Kesenian Barzanji

Para seniman Barzanji biasanya berjumlah 10 orang hingga 15 orang dalam setiap pertunjukannya. Dimainkan dengan saling bergantian dan bersahutan dalam melantunkan kitab kuning dan sholawat.

Teks Barzanji yang dibaca dalam acara keagamaan seperti Aqiqah biasanya diambil dari kitab berjudul "Al-Barzanji" yang ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji. Kitab ini memuat kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW mulai dari kelahiran, masa kecil, hingga perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam. Hasil observasi peneliti dilapangan mendapatkan syair atau teks yang seringkali dibaca oleh para seniman pada saat acara Aqiqah, terdapat beberapa bagian atau rawi ditambah dengan Marhaban dan Syarapal Anam yang biasanya dibacakan dalam pelaksanaan acara tersebut. Menurut Suharto (2002:74): "Seniman merupakan pribadi yang mempunyai bakat dan kreativitas dalam menciptakan karya seni yang dapat dinikmati oleh banyak orang serta mampu mengekspresikan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk visual."

##### Rawi 1-4

Pada Rawi ke 1-4 itu memiliki pembacaan atau irama yang sama. Namun ayat yang dibaca ialah berbeda-beda dimulai pembacaan Rawi 1 dengan awalan *Aljannatu*, lalu disambung dengan Rawi 2 dengan awalan *Waba'du*, Rawi 3 dengan bacaan *Walamma arodallah*, Serta Rawi 4 dengan bacaan *Walamma Tamma*. Berikut dengan notasi pembacaannya.

هَعْلَى وَيُبَارِكُ وَيُسَلِّمُ يُصَلِّي لِمَنْ سَعَدُ وَنَعِيمُهَا الْجَنَّةُ

##### Rawi 1

Transkripsi : Eka Febrio A



Al jan na tu wa na' i mu haa sa' du li mai yu syalli wa yu sallim wa yu baa riq alai

##### Transkip 1. Teks Barzanji Rawi 1

## Syarapal Anam

Syarapal Anam adalah pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai "Tuan dari seluruh bintang dan keabadian," dan yang diharapkan membawa keselamatan dan berkah kepada umat manusia. Teks ini mengekspresikan penghormatan dan pujian terhadap Nabi, serta memohon syafaatnya. Berikut adalah syair atau teks syarapal anam berbentuk transkrip.

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ وَسَلِّمْ || يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

## Syarapal Anam

Transkripsi : Eka Febrio A



Yaa rab bi shal li 'a la\_\_\_\_\_ Mu ham mad Yaa

5  
rab bi\_\_\_\_\_ shal\_\_\_\_\_ li 'a\_\_\_\_\_ lai\_\_\_\_\_ hi wa sa lam

### Transkrip 2. Syair/Teks Syarapal Anam

## Marhaban

Kata "Marhaban" berasal dari bahasa Arab yang berarti "selamat datang" atau "kami menyambutmu dengan sukacita." Dalam konteks Barzanji, Marhaban diucapkan sebagai ungkapan sambutan penuh kegembiraan dan rasa hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Marhaban biasanya dinyanyikan dalam bentuk syair yang merdu, sering kali diiringi oleh rebana atau alat musik tradisional lainnya, dan diikuti oleh jamaah yang turut mengulang-ulang kata "Marhaban." Pembacaan Marhaban menandai momen penting dalam acara keagamaan, menciptakan suasana yang penuh kegembiraan, rasa syukur, dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

مَرْحَبًا الْحُسَيْنِ جَدِّ مَرْحَبًا

## Marhaban

Transkripsi : Eka Febrio A



ma r ha\_\_\_\_\_ ban\_\_\_\_\_ jad dal\_\_\_\_\_ hu sa\_\_\_\_\_ i ni ya mar ha ban

### Transkrip 3. Syair/Teks Marhaban

Saat membacakan teks Barzanji, intonasi dan penghayatan sangat penting. Pembaca biasanya melantunkan dengan penuh rasa khimad dan penghayatan yang mendalam.

Pertunjukan Barzanji di rumah pribadi bapak Randa pada hari Jumat tanggal 14 Juli 2024 biasanya dilakukan dalam suasana yang khusyuk dan penuh kekhidmatan. Persiapan tempat dimulai dengan menyiapkan ruangan khusus yang cukup luas untuk menampung semua peserta. Ruangan tersebut biasanya bersih dan rapi, serta dihiasi dengan sederhana namun tetap indah. Karpet atau tikar digelar untuk tempat duduk para peserta, menciptakan suasana yang nyaman dan hangat. Tempat duduk khusus disediakan untuk seniman atau qari' yang akan membacakan Barzanji, biasanya di bagian depan ruangan. Dekorasi islami seperti kaligrafi atau gambar-gambar islami ditambahkan untuk menambah kekhidmatan suasana. Serta mikrofon dan sistem suara diatur agar bacaan terdengar jelas oleh semua peserta. Jika perlu, peralatan dokumentasi seperti kamera atau alat perekam juga disiapkan untuk mendokumentasikan acara.

Keluarga Bapak Randa melaksanakan Aqiqah pada hari ke-21 setelah kelahiran bayi. Dan waktu pelaksanaannya pada siang hari setelah shalat Zuhur sampai pada jam sebelum Ashar, pemilihan waktu tersebut dapat memberikan suasana yang segar dan penuh berkah untuk melaksanakan acara.

Tidak ada ketentuan baku dalam penggunaan kostum pada penyajian Barzanji. Namun, biasanya para seniman Barzanji menggunakan pakaian baju batik atau baju muslim serta menggunakan peci berwarna hitam dan kain sarung.

Penonton yang menyaksikan pertunjukan kesenian Barzanji pada acara Aqiqah ini biasanya para seniman lokal, serta masyarakat sekitar wilayah Batu Hampa. Ada yang hadir sebagai penikmat saja, ada juga yang sekedar menonton dan ada juga yang mengikuti serta mengerti dengan apa yang disampaikan oleh para seniman Barzanji.

### **Struktur Penyajian Barzanji dalam Acara Aqiqah**

Penyajian adalah suatu proses atau cara perbuatan dalam menyajikan (Mosizi, 2020). Bentuk penyajian sendiri dapat ditentukan berdasarkan tipe tari, gerak, dinamika, dramatik, alur garapan dan simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan (Iriani, 2012). Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian. Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, pengamat, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya (Elita, 2016).

a. Persiapan

Penyajian Barzanji persiapannya diawali dalam bentuk ritual agama yang mana para seniman, Niniak Mamak, Tokoh Adat serta Masyarakat berkumpul di rumah pribadi Keluarga Bapak Randa tempat pelaksanaan acara Aqiqah pada siang hari pukul 14.00 WIB. Cara Penyajiannya disuguhkan kepada yang menyaksikan, ponton, pendengan, khalayak ramai pada umumnya.

b. Pembukaan

Acara dimulai dengan sambutan dari tuan rumah atau tokoh agama yang diundang. Sambutan ini berisi ucapan syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak dan ucapan terima kasih kepada para tamu yang hadir. Dilanjuti dengan diskusi antara Niniak Mamak dengan para seniman kesenian Barzanji. Lalu disambung dengan ritual cukur rambut pada bayi yang baru lahir sebagai syarat pelaksanaan Aqiqah yang sesuai dengan syariat islam. Serta dilanjutkan dengan doa pembukaan dibacakan oleh Ustaz untuk memohon keberkahan dan kelancaran acara.

c. Pembacaan Barzanji

Pembacaan Barzanji dilakukan oleh para seniman kesenian Barzanji Batu Hampa yang sudah berpengalaman sehingga menambah kekhusyukan dan keindahan acara. Dalam Penyajian kesenian Barzanji pada acara Aqiqah biasanya dilakukan 10-15 orang seniman dan ayat yang dibaca ialah berasal dari kitab kuning “ Al-Barzanji” yang ditulis oleh Syaikh Ja’far bin Hasan Al-Barzanji yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Serta pembacaan Syarpal Anam dan Marhaban menjadi pelengkap penyajian Barzanji sehingga suasana menjadi lebih khimad dan bermakna.

d. Penutup

Setelah pembacaan Barzanji atau langsung setelah penyajian Barzanji, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa ini memohon keberkahan, kesehatan, dan keselamatan bagi anak yang diaqiqahkan serta keluarganya. Lalu acara ditutup dengan makan bersama. Hidangan yang disajikan biasanya terdiri dari masakan khas yang menggunakan daging aqiqah sebagai bahan utamanya. Makan bersama ini tidak hanya menjadi momen untuk menikmati hidangan lezat tetapi juga untuk mempererat silaturahmi dan kebersamaan di antara anggota masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa struktur penyajian Barzanji dalam acara Aqiqah di Kecamatan Koto XI Tarusan mencerminkan adaptasi lokal yang unik terhadap tradisi religius Islam. Penyajian Barzanji di wilayah ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan tetapi juga mengintegrasikan elemen budaya Minangkabau, seperti musik tradisional dan penggunaan dialek lokal. Adaptasi ini menjadikan Barzanji sebagai ritual yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga kaya akan nilai budaya lokal, sehingga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi religius dapat disesuaikan dan tetap relevan dalam konteks masyarakat modern. Melalui adaptasi yang dilakukan, Barzanji tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya setempat. Temuan ini menunjukkan relevansi penelitian bagi pembaca yang tertarik pada kajian tentang integrasi antara agama dan budaya, terutama dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dan pengayaan tradisi seperti Barzanji dapat menjadi strategi efektif dalam melestarikan warisan budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kerangka kerja yang realistis bagi komunitas lain yang ingin mempertahankan relevansi tradisi keagamaan mereka di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, adaptasi Barzanji di Kecamatan Koto XI Tarusan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menjaga keberlanjutan praktik keagamaan yang bermakna.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan; dengan adanya ritual keagamaan Aqiqah di lokasi penelitian ini diharapkan pada masyarakat setempat dijadikan sebagai tradisi untuk setiap kelahiran anak bagi keluarga baru. Dalam rangka mempertahankan ritual keagamaan Aqiqah diharapkan kesenian ini bisa disebarluaskan dalam bentuk pelestarian dan pewarisan kegenerasi muda. Bagi peneliti lanjut supaya bisa melakukan penelitian yang terkait dengan ritual keagamaan Aqiqah dalam bentuk permasalahan yang lebih menarik lagi untuk ditelusuri agar bisa publikasikan didunia ilmiah

## DAFTAR REFERENSI

- Alwi, Z. R. (2020). Representasi perempuan dalam film “Berbagi Suami” (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(2), 134–151.
- Aziz, M. (2012). *Makna spiritual pembacaan Barzanji*. Penerbit Ilmu.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. MSPI.
- Elita, L., Marzam, M., & Putra, I. E. D. (2016). Bentuk penyajian kesenian Baruda pada acara khatam Al-Qur’an di Jorong Ladang Laweh Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 5(1), 30–37.
- Hadi, S. (2017). *Revitalisasi tradisi keagamaan di era modernisasi*. Penerbit Kebudayaan.
- Hamzah, A. (2015). *Kesenian Barzanji dan identitas budaya*. Pustaka Masyarakat.
- Indrayanto, R. (2013). *Fungsi dan bentuk penyajian musik Sholawat Khotmannabi di Dusun Pagerjo* (Skripsi). Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iriani Pujiastuti, Y. (2012). Analisis atas ketaatan penyajian laporan keuangan perusahaan terbuka di Indonesia.
- Moleong, L. (2014). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mosizi, A., & Marzam, M. (2020). Bentuk penyajian musik Gontong–Gontong pada acara pernikahan di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 140–147.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus umum bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Rizki, U. R. (2018). *Sistem pelaksanaan program penanggulangan TB Paru di Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2018* (Disertasi doctoral). Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. (2002). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2003). *Memahami khazanah klasik, mazhab dan ikhtilaf* (Alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani). Akbar Media Eka Sarana.